

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Manajemen Risiko dengan Metode HIRADC pada Kegiatan Lift On Lift Off Container di Depo Kontainer PT XYZ Semarang, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses operasional kegiatan tersebut terdiri dari beberapa tahapan utama, yaitu gate in, pre trip inspection (PTI), pengambilan kontainer (lifting), serta proses lift on dan lift off. Setiap tahapan memiliki potensi bahaya yang berbeda, dengan tingkat risiko yang bervariasi. Aktivitas dengan risiko tertinggi ditemukan pada proses pengangkatan kontainer dan lift on, yang memiliki potensi bahaya berupa ketidaksesuaian pemasangan twist lock, yang dapat berdampak fatal terhadap keselamatan pekerja maupun kerusakan operasional.
2. Implementasi metode HIRADC dalam kegiatan ini telah dilakukan secara sistematis melalui tahapan identifikasi bahaya, penilaian risiko, dan penentuan pengendalian. Perusahaan juga telah menyediakan berbagai bentuk pengendalian, seperti SOP, penggunaan alat pelindung diri (APD), serta tenaga kerja yang kompeten. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi tersebut belum berjalan secara optimal di lapangan. Hal ini ditunjukkan dengan masih ditemukannya risiko dengan kategori tinggi hingga ekstrem, serta adanya ketidaksesuaian antara prosedur yang telah ditetapkan dengan praktik aktual. Dengan demikian, penerapan HIRADC

3. masih cenderung bersifat administratif dan belum sepenuhnya efektif dalam menurunkan tingkat risiko operasional.
4. Efektivitas penerapan HIRADC dipengaruhi oleh faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambat utama meliputi rendahnya kepatuhan pekerja terhadap SOP dan penggunaan APD, pengawasan yang belum optimal, tekanan target operasional yang tinggi, kondisi area kerja yang padat, serta belum terbentuknya budaya keselamatan kerja yang kuat. Sementara itu, faktor pendukung dalam penerapan HIRADC meliputi ketersediaan SOP dan dokumen HIRADC, kompetensi dan sertifikasi tenaga kerja, penyediaan APD, sistem inspeksi dan checklist operasional, serta adanya program safety briefing.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa perusahaan telah memiliki sistem manajemen risiko yang memadai secara struktural, namun belum diimbangi dengan implementasi yang efektif di lapangan. Kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan, khususnya pada aspek perilaku pekerja, pengawasan, dan budaya keselamatan kerja, menjadi faktor utama yang menyebabkan pengendalian risiko belum berjalan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan yang berfokus pada peningkatan kepatuhan, penguatan pengawasan, serta internalisasi budaya keselamatan kerja agar implementasi HIRADC dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi manajemen risiko dengan metode HIRADC pada kegiatan lift on lift off container di depo kontainer PT XYZ Semarang, maka saran yang dapat diberikan tidak hanya berfokus pada

perbaikan teknis, tetapi juga pada aspek sistem, perilaku, dan budaya keselamatan kerja secara menyeluruh.

1. Perusahaan perlu meningkatkan efektivitas pengawasan operasional secara sistematis dan berkelanjutan. Pengawasan tidak hanya dilakukan secara administratif, tetapi juga melalui kehadiran langsung pengawas di lapangan (direct supervision), khususnya pada aktivitas dengan tingkat risiko tinggi seperti proses pengangkatan kontainer (lifting) dan lift on. Penguatan fungsi pengawasan ini penting untuk memastikan bahwa setiap prosedur keselamatan kerja dijalankan secara konsisten serta untuk memberikan tindakan korektif secara langsung terhadap setiap pelanggaran yang terjadi.
2. Perusahaan perlu melakukan penguatan budaya keselamatan kerja (safety culture) sebagai bagian integral dari sistem manajemen risiko. Upaya ini dapat dilakukan melalui program pelatihan keselamatan kerja secara berkala, peningkatan kualitas safety briefing (toolbox meeting), serta pemberian edukasi terkait konsekuensi risiko kerja. Selain itu, perlu adanya pendekatan perilaku (behavior-based safety) untuk mengubah pola pikir pekerja agar keselamatan kerja menjadi prioritas utama dalam setiap aktivitas operasional.
3. Implementasi metode HIRADC perlu dioptimalkan agar tidak hanya bersifat sebagai dokumen administratif, tetapi juga menjadi alat pengendalian risiko yang aplikatif dan operasional. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan hasil HIRADC ke dalam kegiatan kerja harian melalui sistem monitoring yang terstruktur, sehingga setiap potensi bahaya dapat dikendalikan secara real-time.

4. Perusahaan disarankan untuk melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap kondisi lingkungan kerja, khususnya terkait dengan tata letak area yard, kepadatan operasional, serta alur pergerakan kendaraan dan alat berat. Penataan ulang area kerja yang lebih sistematis serta penerapan zona aman (safety zone) yang jelas akan membantu mengurangi potensi interaksi berbahaya antara pekerja dan alat berat

Sebagai bentuk penguatan implementasi manajemen risiko yang lebih praktis dan aplikatif, penelitian ini merekomendasikan penggunaan form OLA (Operation Level Agreement) sebagai alat kontrol di lapangan.